

PENGUNGKAPAN DIRI DAN INTERAKSI TEMAN SEBAYA : PERBANDINGAN PERILAKU DI DUNIA NYATA DAN DI MEDIA SOSIAL

SELF-DISCLOSURE AND PEER INTERACTION: A BEHAVIORAL COMPARISON IN THE REAL LIFE AND SOCIAL MEDIA

Oleh: Aprilia Shelma Palupi, Prodi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, aprilia.shelma2016@student.uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) perbedaan pengungkapan diri di dunia nyata dan di media sosial 2) perbedaan interaksi teman sebaya di dunia nyata dan di media sosial.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Penelitian ini merupakan penelitian sampel siswa kelas XI di SMA N 1 Ngaglik yang berjumlah 133 orang dilibatkan sebagai responden penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan skala pengungkapan diri di dunia nyata, skala pengungkapan diri di media sosial, skala interaksi teman sebaya di dunia nyata dan skala interaksi teman sebaya di media sosial. Uji validitas instrumen menggunakan *expert judgement*. Uji reliabilitas instrumen menggunakan *Alpha Cronbach*, diperoleh nilai koefisien alpha 0,896 pada instrumen pengungkapan diri di dunia nyata, 0,772 pada instrumen pengungkapan diri di media sosial, 0,824 pada instrumen interaksi teman sebaya di dunia nyata dan 0,794 pada instrumen interaksi teman sebaya di media sosial. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan analisis statistika *non parametric uji wilcoxon*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat perbedaan pengungkapan diri di dunia nyata dan pengungkapan diri di media sosial dengan nilai sig. sebesar 0,003 dan (2) terdapat perbedaan interaksi teman sebaya di dunia nyata dan di media sosial dengan nilai sig. sebesar 0,023 dengan taraf signifikansi 5%. Penelitian ini juga menemukan bahwa pengungkapan diri dan interaksi teman sebaya lebih tinggi di dunia nyata dibanding di media sosial.

Kata kunci: pengungkapan diri, interaksi teman sebaya, dunia nyata, media sosial

Abstract

This study aims to find out: (1) The differences between self-disclosure in the real life and social media (2) The differences between peer interaction in the real life and social media.

This study is a sample research of 133 students of the eleventh grade in SMA N 1 Ngaglik, which involved as the research respondents. The quantitative approach with survey methods were used in this study. The data were collected using scale of self-disclosure in real life, scale of self-disclosure on social media, scale of peer interaction in real life and scale of peer interaction on social media.. An instrument validity test using an expert judgement. An instrument reliability test using Alpha Cronbach, the alpha coefficient value of 0 was obtained at the self- disclosure instrument in the real life, 0, at the self-disclosure instrument on the social media, 0, at the peer interaction instrument in the real life, and 0, at the peer interaction instrument on the social media. The data analysis technique used in this study was non parametric uji wilcoxon statistical analysis.

The findings show that: (1) There are differences of self-disclosure in the real life and social media with the sig. of 0,003 and (2) There are differences of peer interaction in the real life and social media with the sig. of 0,023 with the significance stage of 5%. This study finding that self-disclosure and peer interaction in the real life higher than on social media.

Keywords: *self-disclosure, peer interaction, real life, social media*

PENDAHULUAN

Salah satu jenjang pendidikan formal di Indonesia adalah Sekolah Menengah Atas (SMA). Peserta didik yang tengah menempuh pendidikan pada jenjang SMA umumnya berada pada fase remaja dengan usia berkisar 15-18 tahun. Sehubungan dengan hal tersebut, Papalia, dkk (2014:4) menerangkan bahwa masa remaja secara kasar berada antara usia 11 dan 19 atau 20 tahun. Masa remaja dikenal sebagai masa peralihan dari anak ke masa dewasa. Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Santrock (2012) bahwa masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang akan melibatkan sejumlah perubahan seperti perubahan biologis, kognitif, dan sosial emosional. Masa remaja ini dilalui dengan banyak permasalahan yang menjadi pembelajaran bagi remaja, sehingga masa remaja disebut dengan masa proses pencarian jati diri.

Proses pencarian jati diri remaja tidak dapat terlepas dari kehidupan sosialnya. Hal tersebut didukung oleh pendapat Arifin (2015:1) yang menegaskan bahwa hakikat manusia di mana pun berada tidak dapat dipisahkan dari lingkungan sosial. Erikson (Papalia, dkk:2014) menjelaskan bahwa tugas utama remaja adalah melawan krisis identitas versus kebingungan identitas atau identitas versus kebingungan peran (*identity vs identity confusion*). Pada tahap ini remaja berada dalam keadaan untuk memutuskan siapa dirinya dan juga tujuan apa yang akan remaja capai. Berbagai permasalahan dan problematika yang muncul menjadi hambatan bagi remaja dalam proses pencarian jati dirinya. Berbahaya ketika remaja

tidak dapat melewati tahap ini yang akan dapat menunda perkembangan psikologisnya.

Di usia remaja, individu cenderung lebih banyak menghabiskan waktu dan berinteraksi bersama teman dibandingkan dengan keluarganya. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Papalia, dkk. (2014:60) yang menjelaskan bahwa remaja menghabiskan banyak waktu dengan sebaya dan kurang waktu dengan keluarga. Perkembangan teknologi yang semakin pesat, nyatanya sangat membantu dalam membangun hubungan pertemanan sebaya. Menjalin hubungan pertemanan kini tidak hanya dilakukan secara *offline*, namun juga dapat dilakukan secara *online* atau melalui jejaring sosial dunia maya.

Media sosial yang kini memiliki berbagai macam fitur mampu menjadi *platform* yang membuat individu menjadi lebih terbuka. Selain itu dengan adanya aplikasi *chat* dan *direct message* di media sosial juga semakin mempermudah remaja untuk berinteraksi dengan teman sebayanya. Menjalin pertemanan di dunia maya semakin dianggap lebih mudah dan praktis dengan alasan tidak harus bertatap secara *face to face*.

Remaja berada di posisi pertama sebagai pengguna internet terbanyak di Indonesia. Data resmi APJII yang diterima Okezone, Rabu (22/5/2019) pengguna internet terbanyak ada pada usia 15 hingga 19 tahun. Sementara itu, pengguna terbanyak kedua berada pada umur 20 hingga 24 tahun. Anak-anak berumur 5 hingga 9 tahun pun juga menggunakan internet, bahkan

mencapai 25,2 persen dari keseluruhan sampel yang berada pada umur tersebut. Data tersebut didapat dari jumlah pengguna internet sebanyak 171,17 juta (okezone.com, 2019).

Internet biasa digunakan untuk mencari berita terkini, menonton film secara *online* dan juga berselancar di media sosial. Media sosial yang dapat diakses pun beragam, mulai dari *Youtube*, *Facebook*, *Twitter*, *Instagram*, *Line* dan lainnya. Berdasarkan Survei Asosiasi Penyelenggara Jaringan Internet Indonesia (APJII) bekerjasama dengan Teknopreneur Indonesia menyatakan, 89,4% masyarakat menggunakan internet untuk mengakses aplikasi percakapan atau *chatting*. Selain itu, 87% pengguna memanfaatkan internet untuk mengakses sosial media seperti *Facebook*, *Twitter* dan *Instagram* (katadata.co.id, 2019). Senada dengan data tersebut, Yusra (2016) menjelaskan bahwa pengguna aktif *instagram* rata-rata berusia 18-24 tahun sebanyak 59%, diurutan kedua berasal dari usia 25-34 tahun, pada posisi terakhir berada dalam kisaran 34-44 tahun. Penelitian-penelitian tersebut mendukung bahwa remaja menjadi individu yang paling banyak mengakses media sosial.

Remaja dalam penggunaan media sosial tentu memiliki alasan tersendiri, salah satunya berbagi informasi pribadi kepada pengguna lain di media sosial. Mahardika dan Farida (2019) menyatakan bahwa seorang individu merasa nyaman dan terpuaskan kebutuhannya dalam proses mengungkapkan diri melalui fitur *insta story*. Hasil penelitian dari Spiekermann, dkk (2010) menerangkan bahwa motivasi seseorang menggunakan situs jejaring sosial karena

merasakan kenyamanan dalam menceritakan informasi pribadinya. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa individu mengakses media sosial sebagai tempat untuk berbagi informasi dan menunjukkan siapa dirinya dalam dunia nyata kepada teman di dunia maya. Kegiatan yang dilakukan individu tersebut merupakan kegiatan pengungkapan diri (*self disclosure*).

Menurut Johnson (Gainau, 2009), individu yang dapat melakukan pengungkapan diri dengan tepat maka membuktikan bahwa mampu menyesuaikan diri, lebih percaya diri sendiri, percaya terhadap orang lain, lebih objektif, dan terbuka. Sebaliknya jika individu kurang mampu dalam membuka diri maka individu tersebut juga kurang mampu dalam menyesuaikan diri, kurang percaya pada diri sendiri maupun orang lain dan juga *introvert*. Hal tersebut berkaitan dengan cara individu dalam melakukan kontrol mengenai pemilihan topik yang disampaikan oleh individu. Sehingga ketika pengungkapan diri yang dilakukan oleh individu pembahasan yang menarik dan juga bermakna, maka pengungkapan diri memiliki dampak yang baik bagi diri individu.

Kemampuan dalam membuka diri sangat dibutuhkan dalam membangun hubungan sosial. Remaja akan lebih mudah dalam berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya ketika ia mampu untuk membuka diri. Pernyataan tersebut didukung oleh pendapat Setiawati (2012) bahwa keterampilan dalam membuka diri yang dimiliki remaja, akan membantu anak dalam mencapai kemampuan akademik dan penyesuaian diri

dengan lingkungan sosial. Namun pada kenyataanya tidak semua remaja memiliki kemampuan membuka diri yang baik. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Dewi (dalam Gainau, 2009), hanya 24,55% remaja yang memiliki ketrampilan pengungkapan diri dan sisanya 43,63% kurang memiliki ketrampilan dalam membuka diri.

Rendahnya kemampuan remaja dalam membuka diri menyebabkan remaja menjadi sulit terbuka dalam dunia nyata dan memilih untuk mengekspresikan diri di media sosial. Hal tersebut ditegaskan oleh (Asandi & Rosyidi, 2010) bahwa sekarang ini remaja lebih senang untuk melakukan curhat melalui media *cyber*, dengan tingkat keterbukaan diri yang cukup besar, walaupun terkadang mereka menutupi identitas aslinya. Media sosial ini dianggap menjadi solusi ketika remaja tidak mampu membuka diri secara transparan kepada orang lain.

Akan tetapi pendapat lain menyatakan bahwa pengungkapan diri remaja cenderung tinggi di dunia nyata. Hal tersebut disampaikan oleh Knop, dkk (2015) yang menemukan bahwa pengungkapan diri pada dunia nyata cenderung lebih banyak, dan lebih luas. Selain itu pengungkapan diri di dunia nyata juga dianggap lebih dalam. Hal tersebut dikarenakan adanya faktor-faktor lain yang mendukung seperti rasa percaya dan juga kedekatan individu dengan lawan bicara di dunia nyata.

Media sosial tidak hanya dijadikan tempat untuk mengungkapkan diri, akan tetapi juga sebagai jembatan bagi individu untuk melakukan interaksi

dengan individu lain. Nasrullah (Mulawarman, dkk., 2019) menyatakan bahwa media sosial tidak hanya digunakan untuk mendistribusikan informasi yang bisa dikreasikan oleh pemilik akun (*users*) itu sendiri, tetapi juga memiliki dasar sebagai portal untuk membuat jaringan pertemanan secara virtual dan *medium* untuk berbagi data seperti audio atau video. Remaja menjadikan media sosial bukan hanya tempat untuk berbagi informasi pribadi secara *online*, melainkan juga sebagai salah satu alat yang digunakan untuk berinteraksi dan bertukar kabar dengan kawan sebayanya, baik teman dalam lingkungan sekolah, maupun dengan teman jarak jauhnya. Lebih lanjut, Mulawarman, dkk (2019) juga menjelaskan bahwa memiliki akun dalam sebuah media sosial membuat remaja merasakan adanya persamaan dan secara tidak langsung mempererat interaksi sosial mereka. Teman sebaya juga menjadi tempat remaja untuk belajar dan mendapatkan wawasan diluar keluarga. Menurut Papalia, dkk. (2014:68) kelompok sebaya merupakan sumber afeksi, simpati, dan penuntutan moral, tempat bagi sebuah eksperimen dan pengaturan untuk mencapai otonomi serta kemandirian dari orang tua. Semakin eratnya interaksi sosial remaja ini haruslah dapat berlangsung secara terus menerus, tidak hanya di media sosial namun juga di dunia nyata.

Kemudahan dalam mengakses media sosial nyatanya mampu mengubah remaja dalam berinteraksi dengan teman sebayanya. Sebagian remaja tetap dapat melakukan

interaksi dengan temannya tanpa harus bertemu dan mencari waktu luang. Hasil penelitian (Nesi, dkk. 2019) menjelaskan selain sekadar mencerminkan proses teman sebaya remaja secara *offline* dalam lingkungan baru, media sosial secara mendasar mengubah pengalaman dalam hubungan teman sebaya. Secara khusus penggunaan media sosial dapat mengubah frekuensi, kedekatan, atau intensitas proses dari relasi teman sebaya, mengubah sifat mutu dari pengalaman hubungan teman sebaya, atau memberikan peluang baru dalam berperilaku. Media sosial memang banyak memberikan dampak positif, namun juga dapat memberikan dampak negatif. Fenomena yang terjadi kini adalah remaja yang aktif di media sosial belum tentu dalam dunia nyata juga demikian.

Dikutip dari kompasiana.com (2017), salah satu dampak negatif dari media sosial adalah susah bersosialisasi dengan individu sekitar. Hal ini disebabkan karena individu malas belajar berkomunikasi secara nyata. Mencermati pendapat kompasiana, beberapa individu yang aktif di dunia maya saat bertemu langsung nyatanya adalah orang yang pendiam dan tidak banyak bergaul.

Berbeda dengan pendapat diatas, Buote & Pratt (2009) yang menyatakan bahwa interaksi yang terjadi pada pertemanan *offline* justru lebih banyak dipertahankan dan juga berlangsung lebih lama. Adanya kehadiran raga dalam dunia nyata ketika berinteraksi mempengaruhi kesan dalam pertemanan sehingga dianggap lebih menyenangkan.

Berdasarkan perbedaan pendapat ahli yang telah dipaparkan, memunculkan pertanyaan adakah perbedaan dan juga terkait dengan tinggi atau

rendahnya kemampuan pengungkapan diri dan interaksi teman sebaya remaja baik di dunia nyata dan media sosial. Kemungkinan perbedaan yang muncul membuat peneliti ingin meneliti lebih lanjut akan permasalahan tersebut. Untuk itu, peneliti tertarik untuk meneliti pengungkapan diri dan interaksi teman sebaya: perbandingan di dunia nyata dan di media sosial.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Penelitian ini termasuk penelitian dengan metode survei. Menurut Sugiyono (2016:6) metode survei digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah dengan melakukan pengumpulan data, misalnya dengan mengedarkan kuesioner, tes, wawancara terstruktur dan sebagainya

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di SMA N 1 Ngaglik. Penelitian dilakukan selama 5 hari, dimulai pada tanggal 13 November 2020 hingga 18 November 2020.

Subjek Penelitian

Subyek dari penelitian ini adalah siswa kelas XI SMA N 1 Ngaglik.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengambilan Data

Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data pada penelitian ini adalah

skala yang disajikan dalam *google form*. *Link Google form* ini kemudian dibagikan kepada seluruh grup *whatsapp* siswa kelas XI SMA N 1 Ngaglik. Dalam penelitian ini responden mengisi skala secara sukarela. Kesediaan tersebut ditunjukkan dengan adanya data diri responden dalam pengisian skala.

Instrumen Pengumpul Data

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala pengungkapan diri di dunia nyata dan di media sosial serta skala interaksi teman sebaya di dunia nyata dan di media sosial.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kuantitatif. Analisis ini bertujuan untuk memberikan informasi terhadap tingkat pengungkapan diri dan interaksi teman sebaya di dunia nyata dan di media sosial.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang berfokus pada pengujian perbedaan pengungkapan diri dan interaksi teman sebaya di dunia nyata dan di media sosial. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui manakah yang lebih tinggi antara pengungkapan diri di dunia nyata dan di media sosial serta interaksi teman sebaya di dunia nyata dan di media sosial.

a. Kategorisasi Pengungkapan Diri di Dunia Nyata

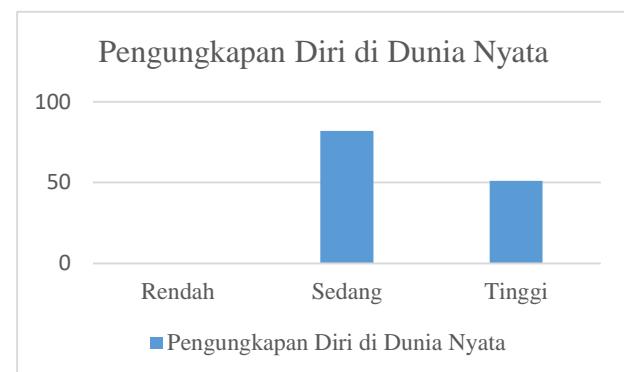
Berikut adalah kategorisasi skor pada skala

No.	Batas	Kategori
1.	$X < 68$	Rendah
2.	$68 \leq X \leq 102$	Sedang
3.	$X \geq 102$	Tinggi

pengungkapan diri di dunia nyata yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 1. Kategorisasi Pengungkapan Diri di Dunia Nyata

Berdasarkan tabel di atas, skor pada skala pengungkapan diri di dunia nyata akan dikategorisasikan. Berikut grafik kategorisasi skor skala pengungkapan diri di dunia nyata :



Gambar 1. Grafik Kategorisasi Skala Pengungkapan Diri di Dunia Nyata

Dari grafik di atas, dapat dilihat bahwa sebanyak 82 siswa masuk pada kategori sedang dan 51 siswa masuk pada kategori tinggi.

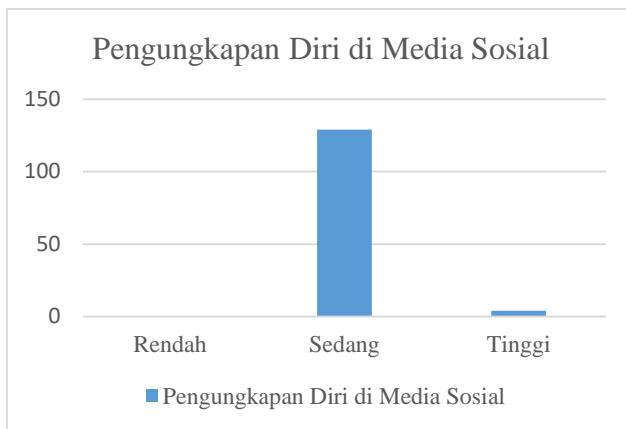
b. Kategorisasi Pengungkapan Diri di Media Sosial

Berikut adalah kategorisasi skor pada skala pengungkapan diri di dunia nyata yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

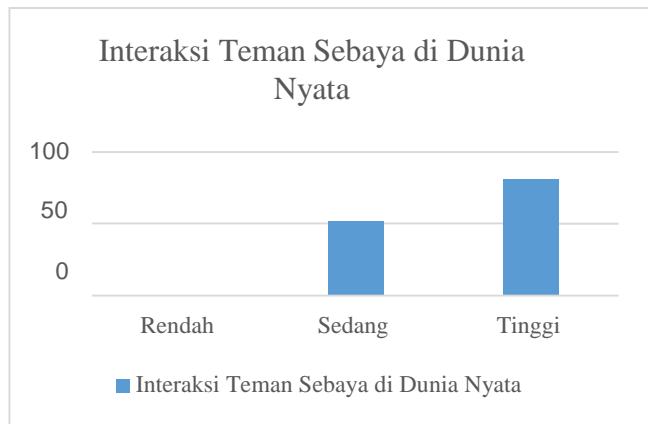
Tabel 2. Kategorisasi Skala Pengungkapan Diri di Media Sosial

No.	Batas	Kategori
1.	$X < 68$	Rendah
2.	$68 \leq X \leq 102$	Sedang
3.	$X \geq 102$	Tinggi

Berdasarkan tabel di atas, skor pada skala pengungkapan diri di dunia nyata akan



dikategorisasikan. Berikut grafik kategorisasi skor skala pengungkapan diri di media sosial :



Gambar 2. Grafik Kategorisasi Skala Pengungkapan Diri di Media Sosial

Dari grafik di atas dapat dilihat bahwa sebanyak 129 siswa masuk pada kategori sedang dan 4 siswa lainnya masuk pada kategori tinggi.

c. Kategorisasi Interaksi Teman Sebaya di Dunia Nyata

Berikut adalah kategorisasi skor pada skala pengungkapan diri di dunia nyata yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 3. Kategorisasi Skala Interaksi Teman Sebaya di Dunia Nyata

No.	Batas	Kategori
1.	$X < 46$	Rendah
2.	$46 \leq X \leq 69$	Sedang
3.	$X \geq 69$	Tinggi

Berdasarkan tabel di atas, skor pada skala pengungkapan diri di dunia nyata akan dikategorisasikan. Berikut grafik kategorisasi skor skala interaksi teman sebaya di dunia nyata :

Gambar 3. Grafik Kategorisasi Skala Interaksi Teman Sebaya di Dunia Nyata

Dari grafik di atas dapat dilihat bahwa 52 siswa masuk pada kategori sedang dan 81 siswa masuk pada kategori tinggi.

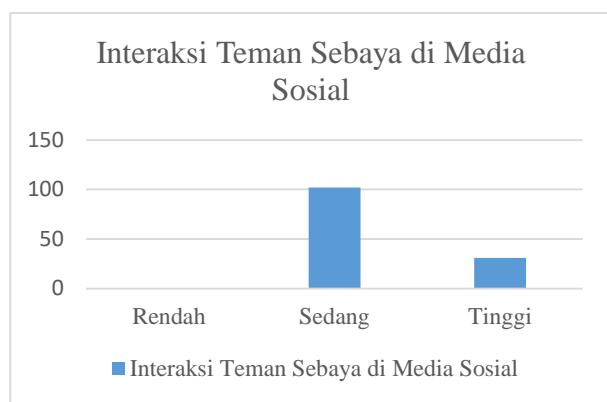
d. Kategorisasi Interaksi Teman Sebaya di Media Sosial

Berikut adalah kategorisasi skor pada skala interaksi teman sebaya di media sosial yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4. Kategorisasi Skala Interaksi Teman Sebaya di Media Sosial

No.	Batas	Kategori
1.	$X < 46$	Rendah
2.	$46 \leq X \leq 69$	Sedang
3.	$X \geq 69$	Tinggi

Berdasarkan tabel di atas, skor pada skala pengungkapan diri di dunia nyata akan dikategorisasikan. Berikut grafik kategorisasi skor skala interaksi teman sebaya di media sosial :



Gambar 4. Grafik Kategorisasi Skala Interaksi Teman Sebaya di Media Sosial

Dari grafik di atas dapat dilihat bahwa 102 siswa masuk pada kategori sedang dan 31 siswa masuk pada kategori tinggi.

e. Hasil Uji Wilcoxon

Tabel 5. Hasil Uji Wilcoxon

Uji Wilcoxon	Nilai	Hipotesis H_0	Kesimpulan
Uji perbedaan pengungkapan diri di dunia nyata dan di media sosial	$0,003 < 0,05$	Ditolak	Terdapat perbedaan
Uji perbedaan interaksi teman sebaya di dunia nyata dan di media sosial	$0,023 < 0,05$	Ditolak	Terdapat perbedaan

Berdasarkan hasil uji *wilcoxon* di atas pada variabel pengungkapan diri di dunia nyata dan pengungkapan diri di media sosial nilai signifikansi sebesar 0,003 yang artinya nilainya lebih rendah daripada nilai signifikansi yaitu 0,05. Dengan demikian berarti bahwa H_0 ditolak yang artinya hipotesis diterima. Hasil uji *wilcoxon* pada variabel interaksi teman sebaya di dunia nyata dan interaksi teman sebaya di media sosial mendapatkan nilai signifikansi sebesar 0,023 yang artinya nilainya

lebih rendah daripada nilai signifikansi yaitu 0,05. Sehingga dapat di tarik kesimpulan yaitu bahwa terdapat perbedaan pengungkapan diri dan interaksi teman sebaya di dunia nyata dan di media sosial pada siswa kelas XI SMA N 1 Ngaglik.

Pembahasan

a. Perbedaan Pengungkapan Diri Di Dunia Nyata dan di Media Sosial

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan antara pengungkapan diri di dunia nyata (X_1) dan pengungkapan diri di media sosial (X_2) siswa kelas XI SMA N 1 Ngaglik. Hipotesis yang diajukan dinyatakan diterima. Hasil penelitian ini di dukung oleh pendapat dari Ruppel, dkk (2016) yang menemukan bahwa pengungkapan diri lebih tinggi di dunia nyata dibandingkan di media sosial. Dalam penelitian ini juga ditemukan tingkat pengungkapan diri di dunia nyata lebih tinggi dibanding pengungkapan diri di media sosial.

Pengungkapan diri siswa di dunia nyata lebih tinggi dibanding pengungkapan diri di media sosial. Hal tersebut didukung oleh Knop, dkk. (2015) yang dalam penelitiannya menemukan terdapat lebih banyak jumlah, lebih luas dan lebih mendalam untuk pengungkapan diri di dalam kelompok *offline* daripada pengungkapan diri dalam kelompok *online*. Sejalan dengan Culbert (Gainau, 2009) berpendapat bahwa kedalaman dan keluasan mengarah pada seberapa dalam dan intim informasi yang disampaikan kepada individu lain. Hal ini tentu dapat diartikan bahwa individu hanya menyampaikan informasi

kepada individu yang dianggap dekat. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa lebih banyak melakukan pengungkapan diri di dunia nyata dibanding di media sosial. Sebagian besar siswa merasa bahwa pengguna lain di media sosial tidak perlu mengetahui informasi tentang dirinya. Selain itu, siswa juga hanya membagikan sedikit informasi diri di media sosial dan lebih banyak menyampaikan informasi kepada individu yang dianggap memiliki kedekatan.

Pengungkapan diri yang dilakukan siswa cenderung lebih luas dan dalam di dunia nyata dibanding dengan di media sosial. Hal tersebut didukung oleh pendapat Ruppel dkk (2016) yang menyatakan bahwa perbedaan antara pengungkapan diri secara langsung dan di media sosial mengarah pada kedalaman daripada luasnya pengungkapan diri. Individu cenderung lebih banyak mengungkapkan diri dengan individu lain yang ditemuinya secara langsung dibanding di media sosial. Penelitian ini juga menunjukkan adanya rasa takut akan persepsi orang lain kepada diri siswa jika ia mengungkapkan dirinya di media sosial, sehingga siswa tidak banyak mengungkapkan diri di media sosial.

Penelitian ini menemukan bahwa siswa juga lebih banyak mengungkapkan diri dengan individu lain yang dianggap memiliki kedekatan. Didukung dengan temuan Tang & Wang (2012) pada penelitiannya, yaitu dalam hal kedalaman dan keluasan, individu lebih banyak mengungkapkan diri dengan sahabat atau teman dekat dan keluarga. Selain itu, pendapat Culbert (Gainau, 2009) bahwa individu akan mengungkapkan diri lebih banyak dengan individu lain yang dianggap dekat.

Pengungkapan diri dipengaruhi oleh faktor jenis kelamin dengan kenyataan bahwa wanita lebih banyak mengungkapkan diri daripada pria. Didukung dengan penelitian yang dilakukan dari Valkenburg, dkk. (2011) yang menemukan bahwa jenis kelamin secara signifikan mempengaruhi perbedaan dalam pengungkapan diri. Senada dengan pendapat Devito (2011:65) yang menjelaskan bahwa faktor terpenting yang mempengaruhi pengungkapan diri adalah jenis kelamin yang umumnya pria kurang terbuka daripada wanita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa perempuan lebih banyak membagikan aktivitasnya dan mengungkapkan diri baik di dunia nyata maupun di media sosial dibanding dengan siswa laki-laki. Begitu pula pada aspek keintensifan, perempuan lebih sering mengungkapkan diri daripada laki-laki.

Pengungkapan diri menurut Culbert (Gainau, 2009) menjelaskan bahwa aspek pada pengungkapan diri salah satunya adalah ketepatan. Penelitian ini menemukan bahwa sebagian besar siswa baik pada pengungkapan diri di dunia nyata dan di media sosial memiliki kemampuan dalam menyampaikan informasi sesuai fakta dan relevan dengan keadaan yang terjadi. Akan tetapi ditemukan pula beberapa siswa ketika sedikit mengubah informasi mengungkapkan diri di media sosial.

Siswa juga tidak selalu membagikan aktivitas yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari di media sosial. Kekhawatiran akan privasi menjadi salah satu faktor yang membuat individu membatasi dirinya di media sosial. Hal

tersebut didukung oleh pendapat dari Taddicken (2014) yang menjelaskan bahwa individu yang khawatir mengenai privasinya di media sosial, tidak akan mengungkapkan diri atau hanya sedikit informasi pribadi yang diungkap di media sosial.

Dari hasil penelitian juga didapatkan nilai Sig sebesar $0,003 < 0,05$ yang artinya bahwa pengungkapan diri di dunia nyata dan di media sosial memiliki perbedaan. Berdasarkan analisis data di atas individu pengungkapan diri di dunia nyata lebih tinggi daripada pengungkapan diri di media sosial.

b. Perbedaan Interaksi Teman Sebaya di Dunia

Nyata dan di Media Sosial

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan antara interaksi teman sebaya di dunia nyata (Y_1) dan interaksi teman sebaya di media sosial (Y_2) siswa kelas XI SMA N 1 Ngaglik. Oleh karena itu hipotesis yang diajukan dinyatakan diterima. Hal tersebut di dukung dengan penelitian Chan & Cheng (2004) yang menemukan bahwa interaksi pada pertemanan *offline* melibatkan lebih banyak rasa ketergantungan, kedekatan, pemahaman, dan juga komitmen dibanding dengan pertemanan *online*. Adanya interaksi dan obrolan secara langsung tanpa melalui media membuat pertemanan lebih berkualitas.

Siswa lebih banyak melakukan interaksi dengan teman sebayanya di dunia nyata dibanding melalui media sosial. Hal tersebut didukung oleh Buote, V. M., Wood, E., & Pratt, M. (2009) dalam penelitian juga menemukan lebih banyak pertemanan terus dijalankan dan dipertahankan dalam konteks *offline*. Penelitian ini menunjukkan bahwa

siswa selalu menghadiri pertemuan secara langsung dengan teman sebayanya. Sebagian besar siswa kurang menyukai untuk obrolan melalui media sosial.

Salah satu faktor terjadinya interaksi teman sebaya adalah bersekolah di sekolah yang sama. Menurut Desmita (2007:185) yang menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya interaksi antar remaja salah satunya adalah menempuh pendidikan di sekolah yang sama. Seluruh subjek pada penelitian ini merupakan siswa yang bersekolah di SMA N 1 Ngaglik, sehingga tingginya interaksi di dunia nyata yang terjadi antar siswa dipengaruhi oleh faktor tersebut.

Interaksi teman sebaya memiliki 2 aspek salah satunya yaitu konformitas (Yusuf, 2007:59). Pada penelitian ini menunjukkan konformitas yang tinggi pada siswa yang berusaha untuk selalu hadir dan bersedia untuk menyesuaikan diri dengan teman sebayanya. Siswa cenderung mengesampingkan rasa kurang menyukai untuk hadir dalam pertemuan dan memilih hadir dalam pertemuan tersebut. Hal tersebut juga dapat dipengaruhi oleh adanya keinginan untuk siswa identik dengan teman sebaya. Didukung dengan pendapat Bonner (Gerungan, 2004:62) yang menyatakan bahwa adanya faktor identifikasi yang merupakan perilaku seseorang yang mengarah ingin menjadi identik dengan orang lain. Dengan kata lain, terdapat penyesuaian yang dilakukan siswa dengan kelompok sebaya.

Ditemukan pula kecenderungan siswa

untuk selalu ingin berbincang untuk berinteraksi dan berkelompok dengan teman sebaya. Dengan demikian, siswa kelas XI SMA N 1 Ngaglik memiliki *social cognition* yang tinggi. Menurut Yusuf (2007:59) *social cognition* adalah kemampuan seseorang dalam memikirkan tentang perasaan, pikiran, motif dan tingkah laku diri sendiri dan orang lain. Kemampuan tersebut memiliki pengaruh yang kuat terhadap keinginan individu untuk membentuk kelompok teman sebaya.

Dari hasil penelitian juga didapatkan nilai Sig sebesar 0,023 yang artinya bahwa interaksi teman sebaya di dunia nyata dan di media sosial memiliki perbedaan. Berdasarkan analisis data juga dapat disimpulkan bahwa interaksi dengan teman sebaya di dunia nyata lebih tinggi daripada di media sosial.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Terdapat perbedaan pengungkapan diri di dunia nyata dan di media sosial siswa kelas XI SMA N 1 Ngaglik. Hal ini ditunjukkan dengan nilai Sig yaitu sebesar $0,003 < 0,05$ yang dapat diartikan bahwa hipotesis diterima. Dari hasil analisis data menunjukkan bahwa pengungkapan diri lebih tinggi di dunia nyata dibanding dengan pengungkapan diri di media sosial.

Lebih lanjut, terdapat juga perbedaan pada interaksi teman sebaya di dunia nyata dan di media sosial siswa kelas XI SMA N 1 Ngaglik. Hal ini ditunjukkan dengan nilai Sig yaitu sebesar $0,023 < 0,05$ yang dapat diartikan bahwa hipotesis diterima. Dari hasil analisis data juga menunjukkan bahwa interaksi teman sebaya lebih tinggi di dunia nyata

dibanding dengan interaksi teman sebaya di media sosial.

Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, peneliti mengajukan saran sebagai berikut:

1. Bagi siswa

Siswa diharapkan meningkatkan kemampuan pengungkapan diri dan interaksi dengan teman sebaya di dunia nyata. Siswa juga sebaiknya tetap mempertahankan sikap bijak dan berhati-hati dalam berperilaku ketika mengungkapkan informasi yang bersifat privasi dan ketika berinteraksi dengan teman sebaya di media sosial dikarenakan media sosial memiliki dampak negatif seperti penyadapan, penipuan belanja online, penipuan identitas yang berujung penculikan, dan sebagainya.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya dapat memberikan bantuan berupa kuota internet kepada responden/siswa yang sedang *offline* agar proses pengambilan data dapat dilakukan dalam waktu yang lebih singkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, S.B. (2015) *Psikologi Sosial*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Asandi, Q., & Rosyidi, H. (2010). Self-disclosure pada Remaja Pengguna Facebook. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 1(1), 87–98.
- Buote, V. M., Wood, E., & Pratt, M. (2009). Exploring similarities and differences between online and offline friendships: The role of attachment style. *Computers in Human Behavior: Elsevier Ltd*. 560–567

- Chan, D.K.S. & Cheng, G.H.L. (2004). A comparison of offline and online friendship qualities at different stages of relationship development. *Journal of Social and Personal Relationships: The Chinese University of Hong Kong*. Vol. 21(3): 305–320
- Desmita. (2007). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Devito, J.A. (2011). *Komunikasi Antarmanusia*. Tangerang Selatan: KARISMA Publishing Group.
- Gainau, M.B. (2009). Keterbukaan Diri (*Self Disclosure*) Siswa Dalam Perspektif Budaya Dan Implikasinya Bagi Konseling. *Jurnal Ilmiah Widya Warta*. Vol. 33, No. 1. hlm 3-6
- Gerungan, W. A. (2004). *Psikologi sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Knop, K., dkk. (2016). Offline time is quality time. Comparing within-group self disclosure in mobile messaging applications and face-to-face interactions. *Computers in Human Behavior*: Published by Elsevier. Vol 55, 1076-1084
- Mahardika, R.D & Farida. (2019). Pengungkapan Diri pada Instagram Instastory. *Jurnal Studi Komunikasi* : Universitas dr. Soetomo. Vol. 3 Ed 1, hlm 101 - 117
- Mulawarman., Rizqa., Nusantoro, E. (2019). Pola Relasi Sosial Teman Sebaya Ditinjau dari Penggunaan Media Sosial pada Siswa. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*. Universitas Negeri Semarang. Hlm : 1-6
- Nesi, J., dkk. (2018). Transformation of Adolescent Peer Relations in the Social Media Context: Part 2—Application to Peer Group Processes and Future Directions for Research. *HHS Public Access: Clin Child Fam Psychol Rev* . 21(3): 295–319
- Papalia, D. E., Feldman, R. D., Martorel, G. (2014). *Experience Human Development*. [Menyelami Perkembangan Manusia]. (Alih Bahasa : F. W. Herarti). (Edisi Keduabelas). Jakarta : Salemba Humanika.
- Ruppel, E. K., dkk. (2016). Reflecting on Connecting: Meta-Analysis of Differences Between Computer-Mediated and Face-to-Face Self-Disclosure. *Journal of Computer-Mediated Communication: International Communication Association*. Vol 22, 1-17
- Santrock, J.W. (2012). 14th Edition. *Adolescence*. New York: McGraw Hill.
- Schroeder, R. (2008). Defining Virtual Worlds and Virtual Environments. *Journal of Virtual Worlds Research*, vol. 1, no. 1.
- Spiekermann, S., dkk. (2010). Online Social Networks: Why We Disclose. *Journal of Information Technology*. Vol. 25 Issue 2, 109-125
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Taddicken, M. (2014). The ‘Privacy Paradox’ in the Social Web: The Impact of Privacy Concerns, Individual Characteristics, and the Perceived Social Relevance on Different Forms of Self-Disclosure. *Institute of Journalism and Communication Research*: University of Hamburg. Vol. 19, 248–273
- Yusra, Y. (2016). Riset TNS: *Generasi Terpelajar Dominasi Pengguna Instagram di Indonesia*. Diakses 29 Desember, 2019. <https://dailysocial.id/post/riset-tns-generasi-terpelajar-dominasi-pengguna-instagram-di-indonesia>